

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering kali memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, tetap, dan tidak dapat diubah. Padahal, berbagai hal seperti peran gender, relasi dalam rumah tangga, hingga bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan, merupakan sebuah realitas yang terkonstruksi melalui proses budaya, dan interaksi sosial yang terus menerus berlangsung. Dalam konteks masyarakat Indonesia, budaya patriarki masih memengaruhi secara erat terhadap bagaimana masyarakat memandang dan membentuk peran maupun identitas gender. Ketimpangan ini menciptakan relasi kuasa, yang tidak setara, terutama dalam ranah domestik.

Salah satu dampak nyata dari konstruksi sosial yang tidak setara tersebut adalah munculnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang meningkat secara signifikan setiap tahunnya, terlebih dalam ranah hubungan pernikahan yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Menurut data yang tercatat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak KemenPPPA (2024), sejak Januari 2024 terdapat kurang lebih 16 ribu kasus kekerasan yang dilakukan secara sadar terhadap perempuan-perempuan di Indonesia. Melalui data tersebut, diketahui bahwa 61.5% perempuan mengalami kekerasan dalam ruang lingkup rumah tangga atau KDRT. Hal ini memperlihatkan fakta bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus kekerasan yang paling mendominasi dan paling sering terjadi pada perempuan-perempuan di Indonesia.



Gambar 1. 1 Tempat Terjadinya Perilaku Kekerasan Terhadap Perempuan

Sumber: DP3AP2KB NTB (2024)

Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik atau permasalahan pasti dialami oleh setiap rumah tangga, dan umumnya konflik tersebut dapat berdampak pada sebuah kekerasan. Sejalan dengan argumen tersebut, data KemenPPPA (2023), yang terlampir di atas ini memperlihatkan bagaimana tempat yang paling umum dan paling tingginya terjadi kekerasan pada perempuan dewasa adalah rumah tangga, yaitu sebanyak 73,1%, yang mengartikan bahwa presentase tersebut sangat tinggi dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya yang hanya memiliki presentase di bawah 20%.



Gambar 1. 2 Hubungan Antara Korban dan Pelaku Kekerasan

Sumber: DP3AP2KB NTB (2024)

Adapun data yang terlampir di atas juga memperlihatkan, bagaimana sebagian besar dari pelaku kekerasan terhadap perempuan umumnya memiliki status hubungan pernikahan sebagai suami dan istri dengan presentase sebesar 56,3% dan disusul oleh pacar atau teman dengan 13,7%, dan dilakukan oleh keluarga, tetangga ataupun orangtua dengan presentase di bawah 5%.

Dalam undang-undang PKDRT pasal 5-9 Nomor 23 Tahun 2004, disebutkan bahwa salah satu bentuk KDRT, yakni adanya perilaku yang menyebabkan ketergantungan ekonomi dengan membatasi untuk bekerja dan adanya budaya patriarki yang melekat dengan masyarakat terhadap pandangan bahwa perempuan memang sudah kodratnya bergantung dengan suami (BPK RI, 2004). Akibatnya, perempuan kehilangan kendali atau hak untuk bersuara dalam pernikahan dan bahwa ketergantungan ekonomi terhadap suami membuat mereka sulit mengambil keputusan, bahkan cenderung memilih untuk tetap bertahan meskipun mengalami kekerasan. Tidak hanya itu, kentalnya budaya patriarki pada masyarakat Indonesia membatasi perempuan untuk bekerja dan mandiri secara finansial. Menurut Arwan (2020), budaya patriarki adalah sebuah pemahaman mengenai struktur dan sistem sosial yang memosisikan derajat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, dan bagaimana laki-laki bertindak sebagai “pemilik” atau penguasa dan mendominasi para perempuan.

Budaya patriarki mengharuskan laki-laki sebagai individu yang memiliki sikap bertanggung jawab, tegas dan tegas dalam berbagai kondisi, serta tidak boleh memperlihatkan sedikitpun kelemahan dan harus menggunakan akal dibandingkan perasaan (Wahyudi et al., 2022). Adapun budaya patriarki melahirkan ketidaksetaraan gender yang memunculkan berbagai stereotip dan stigma terhadap laki-laki dan perempuan. Laki-laki dipersepsikan harus kuat, tegas, dan maskulin, sedangkan perempuan dibatasi pada peran domestik, bersikap feminin, dan harus menjaga penampilan. Munculnya beragam stereotip terhadap laki-laki dan perempuan menunjukkan bagaimana budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender membentuk realitas yang di konstruksi secara sosial terhadap identitas sebuah gender seharusnya berperilaku. tentang perilaku yang dianggap “seharusnya” dimiliki oleh masing-masing gender. Realitas sosial ini terbentuk melalui konstruksi masyarakat yang didukung oleh pengalaman serta interaksi individu, dan melalui proses yang berkelanjutan, sehingga menciptakan pemahaman realitas yang bersifat subjektif (Kustanto, 2018).

Pembahasan mengenai teori konstruksi sosial sendiri pertama kali dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang menyampaikan bahwa konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan bagaimana manusia sebagai individu dapat menciptakan realitasnya sendiri dan bahwa realitas sosial tersebut diciptakan oleh manusia melalui pemahaman atau konstruksinya terhadap lingkungan sosial yang dimilikinya (Romdani, 2021). Masyarakat yang dipengaruhi erat oleh adanya budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan dan pengalaman pribadi yang dimilikinya mengkonstruksi bahwa perempuan harus selalu berada “di bawah” laki-laki sehingga realitas sosial tersebut memproduksi istilah yang dikenal sebagai *toxic masculinity* dan *toxic femininity* (Seravim et al., 2023).

Secara ringkas, *toxic masculinity* merujuk pada tekanan sosial yang mengharuskan laki-laki menampilkan perilaku maskulin yang dianggap “ideal”, seperti dominan, kuat, dan tidak emosional. Konsep ini muncul dalam wacana kesetaraan gender dan merupakan hasil dari stigma masyarakat yang dibentuk oleh budaya patriarki (McCann, 2020; Kemkes.go.id, 2022). Dampaknya bisa berupa melakukan kekerasan fisik, psikis, atau seksual, gangguan kesehatan mental, hingga penyalahgunaan zat, dan bahwa *toxic masculinity* ini bukanlah sifat bawaan seseorang, melainkan praktik sosial yang terus direproduksi (McCann, 2020). *Toxic masculinity* tidak semena-mena tertuju dan hanya dialami oleh laki-laki, tetapi juga dialami oleh perempuan, sehingga tercetus apa yang disebut dengan *toxic femininity*. *Toxic femininity* merupakan sebuah istilah yang mengacu pada sikap-sikap kaku dan feminin yang berpengaruh pada stereotip perilaku serta karakteristik sebagaimana seharusnya yang dimiliki perempuan (Asadi & Miremadi, 2023). *Toxic femininity* menekan perempuan untuk bertindak secara feminin, mengasuh rumah tangga, bersikap patuh, lemah lembut dan selalu terlihat menarik, dan bahwa istilah *toxic femininity* sendiri dianggap relatif baru dan unik sebagai tanggapan atau “perlawanan” dari pembahasan mengenai *toxic masculinity* (theconversation.com, 2023).

Terdapat argumen lain yang disampaikan oleh pakar psikolog Ritch C. Savin Williams bahwa perilaku *toxic femininity* kurang lebih memiliki ciri

kesamaan dengan *internalized misogyny*, yaitu mendorong perempuan untuk mengabaikan kesehatan mental ataupun fisik yang dimilikinya, hanya untuk menyenangkan opini dan validasi dari orang lain (theconversation.com, 2023). Nyoman et al., (2021) menyampaikan bahwa *internalized misogyny* secara singkat menggambarkan mengenai perilaku merendahkan terhadap sesama perempuan karena adanya anggapan superioritas berdasarkan standar seksis yang dibentuk oleh masyarakat. *Internalized misogyny* ini dialami secara tidak sadar akibat pengaruh dari budaya patriarki yang melekat erat dengan masyarakat (Arsawati & Bunga, 2021).

Fenomena nyata *internalized misogyny* dan *toxic femininity* juga tercermin dalam kasus Gita Savitri Devi (@gitasav), ia mendapat kecaman usai menyatakan pilihannya untuk tidak memiliki anak/*childfree*. Reaksi negatif yang ia terima di media sosial mencerminkan kuatnya tekanan sosial terhadap perempuan agar mengikuti peran tradisional.



Gambar 1. 3 Tangkapan Layar pada konten Gitasav terhadap keputusan Childfree
Sumber: Tiktok @susantogencus (2023)

Reaksi negatif terhadap keputusan Gita Savitri untuk *childfree* mencerminkan kuatnya tekanan sosial agar perempuan mengikuti peran tradisional. Adanya respon negatif ini mencerminkan bentuk *toxic femininity* dan *internalized misogyny*, di mana perempuan dianggap menyimpang dari “kodrat” karena tidak mengikuti peran ideal sebagai istri dan ibu (McCann,

2020). Fenomena hujatan terhadap Gita Savitri menunjukkan bagaimana perempuan yang dianggap menyimpang dari peran feminin “ideal” dengan memilih untuk tidak memiliki anak, justru mendapat respons negatif dari masyarakat. Hal ini juga mencerminkan kuatnya konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi masyarakat dalam budaya patriarki (Dharma, 2018). Pandangan bahwa perempuan harus menikah, tidak boleh menolak kodrat sebagai ibu, atau harus bergantung pada laki-laki merupakan wujud nyata dari *toxic femininity* dan *internalized misogyny* yang terus direproduksi oleh masyarakat itu sendiri.

Perilaku *toxic femininity* berkaitan erat dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), karena keduanya berakar pada konstruksi sosial yang membentuk stigma tentang femininitas ideal. Anggapan seperti perempuan harus menikah, memiliki anak, tidak bekerja, dan melayani suami secara fisik maupun seksual menjadi beban sosial yang dapat memicu kekerasan apabila tidak terpenuhi. Dalam konteks ini, kekerasan sering kali muncul ketika perempuan tidak memenuhi ekspektasi sosial berbasis *toxic femininity*, seperti tidak mampu memiliki anak, tidak selalu tampil menarik, atau tidak memenuhi kebutuhan seksual suaminya (Asadi & Miremadi, 2023).

Namun, dalam memahami persoalan KDRT tidak cukup hanya dengan melihat data statistik. Dalam budaya patriarki, penting untuk memahami persepsi dan bagaimana perempuan korban menafsirkan kekerasan yang mereka alami melalui nilai-nilai sosial yang mereka internalisasi. Sebagaimana ditunjukkan pada hasil penelitian Andari et al. (2025) bahwa banyak perempuan korban KDRT merasa terikat pada norma kesetiaan dan kesabaran, bahkan memaknainya dengan membenarkan kekerasan sebagai bentuk “pendidikan” dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini juga berupaya melihat lebih dalam bagaimana perempuan korban KDRT menafsirkan istilah *toxic femininity* sebagai bagian dari pengalaman dan tekanan sosial yang mereka hadapi. Mendukung argumen tersebut, penelitian Taccini & Mannarini (2023) dan Spruin et al. (2015) menunjukkan bahwa korban sering kali menormalisasi kekerasan karena terpengaruh oleh nilai-nilai gender tradisional, budaya,

pengalaman hidup, dan relasi interpersonal, sehingga menyebabkan korban sulit untuk mengungkapkan diri pada lingkungan maupun orang-orang terdekatnya.

Hal ini juga sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann, bahwa realitas sosial serta persepsi individu terbentuk melalui proses interpretatif yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman hidup. Proses ini diawali dengan eksternalisasi nilai-nilai yang didapat dari masyarakat, budaya, dan lingkungan sekitar, kemudian terobjektivasi melalui pengakuan sosial, hingga akhirnya diinternalisasi oleh individu sebagai kebenaran subjektif yang diyakininya (Dharma, 2018). Oleh karena itu, memahami persepsi korban menjadi aspek penting dalam penelitian ini, karena persepsi tidak hanya mencerminkan pengalaman objektif, tetapi juga terbentuk dari konstruksi sosial melalui interaksi dan interpretasi individu terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga menjadikan persepsi korban sebagai fokus utama bukan hanya memperkaya pemahaman mengenai kekerasan berbasis patriarki dan gender, tetapi juga menjadi strategi yang tepat untuk meneliti lebih dalam terkait bagaimana korban menginterpretasi, merespons, dan meredefinisi makna kekerasan yang mereka alami melalui kerangka konstruksi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan tidak hanya disebabkan oleh faktor individual, tetapi juga berkaitan erat dengan budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender yang membentuk konstruksi sosial mengenai peran ideal perempuan. Nilai-nilai feminin yang dianggap “ideal” sering kali terinternalisasi oleh perempuan sebagai bentuk kewajiban moral, seperti harus patuh, mengorbankan diri, serta selalu mengutamakan kepentingan keluarga di atas kebutuhan pribadi. Nilai-nilai inilah yang kemudian membentuk persepsi masyarakat mengenai ketidakadilan gender yang dikenal sebagai *toxic femininity*, sebagai hasil dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan rentan terhadap kekerasan. Oleh karena itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana persepsi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengenai istilah *toxic femininity* sebagai produk konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan antara lain adalah: “Bagaimana persepsi para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengenai *toxic femininity* sebagai hasil dari konstruksi sosial?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah dirumuskan pada pertanyaan penelitian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam terhadap bagaimana persepsi para perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga mengenai istilah *toxic femininity* yang dihasilkan oleh konstruksi sosial akibat adanya fenomena budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memperluas referensi kebutuhan akademik dan memberikan inspirasi baru yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pemahaman yang mendalam terhadap *toxic femininity* dan teori konstruksi sosial. Terlebih, dalam bidang akademis penelitian mengenai pemahaman *toxic femininity* masih kurang mendapatkan perhatian oleh publik dibandingkan dengan penelitian mengenai *toxic masculinity*, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai peluang untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga dapat memperluas kajian pustaka dan menjadikan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan teori konstruksi sosial dan keterkaitannya dengan istilah *toxic femininity*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk memberdayakan perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan dalam

rumah tangga (KDRT) sehingga dapat lepas atau membuat keputusan yang tepat untuk kesejahteraan hidup mereka. Melalui penelitian ini pula, diharapkan dapat menjadi ide penggerak kampanye-kampanye dalam mengurangi budaya patriarki yang ada dan mengurangi adanya maskulinitas dan femininitas beracun pada perempuan maupun laki-laki.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik pada masyarakat terkait kekerasan dalam rumah tangga, dan juga memperdalam pemahaman masyarakat luas terhadap dampak dan bahaya dari budaya patriarki, berbagai bentuk-bentuk dari ketidaksetaraan gender, *toxic masculinity* dan *toxic femininity*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi baik bagi masyarakat agar tercipta lingkungan sosial dan hubungan yang harmonis, serta memberikan dukungan penuh bagi para perempuan yang mengalami kekerasan seksual, psikis, fisik maupun ekonomi.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dimiliki pada penelitian ini adalah pada minimnya data atau presentase jelas yang mendukung argumen terhadap perilaku kekerasan dalam rumah tangga yang didasari dengan perilaku *toxic masculinity* dan *toxic femininity*. Minimnya data spesifik mengenai *toxic femininity* juga merupakan sebuah tantangan bagi penelitian ini. Terlebih, penelitian yang ditemukan umumnya menggunakan sudut pandang psikologi.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA